Iklim Komunikasi Organisasi Dalam Proses Pembelajaran Pesantren

Yosa Fitriani* , Ike Junita Triwardhani

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yosafitriani030@gmail.com, Junitatriwardhani@gmail.com

Abstract. Communication climate is important because it links the organizational context with the concepts, feelings and hopes of organizational members. Islamic boarding schools as educational institutions that form and develop moral values are the driving force and inspiration in creating national morality. Through teaching, discussion and daily practice, students are given a deep understanding of religious values. This research aims to determine and explain the characteristics of the organizational communication climate in the learning process at the Al – Hilal 3 Islamic Boarding School, Sukasari District, Bandung. By identifying problems in depth regarding the characteristics of the organizational communication climate. This research uses a qualitative method with a case study approach. The paradigm used is the constructivism paradigm. Researchers sought in-depth information through observations and interviews with several parties, namely boarding school leaders and teachers/caregivers at the Al – Hilal 3 Islamic boarding school, Sukasari District, Bandung. The results of this research can be concluded that the organizational communication climate at the Al-Hilal 3 Gegerkalong Islamic Boarding School is based on six dimensions. Support, trust, decision making, honesty, openness and high performance goals. This research also shows how communication plays a role in building an organizational communication climate in the learning process at Al-Hilal 3 Islamic Boarding School. In this research, internal and external factors were also found in the organizational climate at Al-Hilal 3 Gegerkalong Islamic Boarding School.

Keywords: *Communication Climate, Organizational Communication, Islamic Boarding School.*

Abstrak. Iklim komunikasi penting karena mengaitkan konteks organisasi dengan konsep-konsep, perasaan-perasaan dan harapan-harapan anggota organisasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral merupakan penggerak dan pemberi inspirasi dalam menciptakan moralitas bangsa. Melalui pengajaran, diskusi, dan praktek sehari-hari, santri diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik iklim komunikasi organisasi dalam proses pembelajaran di Pesantren Al – Hilal 3 Kecamatan Sukasari Bandung. Dengan mengidentifikasi masalah secara mendalam tentang karakteristik iklim komunikasi organisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Paradigma yang dipakai adalah paradigma konstruktivisme. Peneliti mencari informasi mendalam melalui observasi dan wawancara beberapa pihak, yaitu Pimpinan pondok dan Pengajar/Pengasuh yang ada di pesantren Al – Hilal 3 Kecamatan Sukasari Bandung. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa iklim komunikasi organisasi di Pondok Pesantren Al-Hilal 3 Gegerkalong berdasarkan enam dimensi. Dukungan, kepercayaan, pengambilan keputusan, kejujuran, keterbukaan, dan tujuan kinerja tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana komunikasi berperan dalam membangun iklim komunikasi organisasi dalam proses pembelajaran di Pesantren Al-Hilal 3. Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor internal dan faktor eksternal pada iklim organisasi di Pesantren Al-Hilal 3 Gegerkalong.

Kata Kunci: *Iklim Komunikasi, Komunikasi Organisasi, Pesantren.*

A. Pendahuluan

Awalnya, pondok pesantren muncul sebagai lembaga tradisional yang didirikan untuk menyelami ilmu agama Islam sebagai panduan hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan penekanan yang signifikan pada kepentingan moral dalam kehidupan berkomunitas (Mastuhu, 1994). Kehadiran Pesantren di Indonesia ini diperkirakan dimulai sekitar 300-400 tahun yang lalu kemudian menyebar luas hampir ke semua lapisan masyarakat Muslim terutama di Pulau Jawa (Agama, 1984/1985),

Pesantren memiliki identitas khusus sebagai institusi pendidikan yang sangat unik, bukan hanya karena telah berusia begitu lama, tapi juga karena kebudayaan, metode, dan jaringan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari lembaga keagamaan tersebut. Karakteristik khusus ini membuat C. Geertz dan Abdurrahman Wahid mengatakan sebagai subkultur masyarakat Indonesia, terutama di wilayah Jawa. (Fathul Qorib, 2024)

Dalam perkembangan pesantren juga harus mendapat dukungan serius dari pemerintah sebagai suatu proses pembangunan manusia yang komprehensif. Penguatan dan pengembangan peran pesantren dalam konteks pembangunan di era otonomi daerah adalah tindakan strategis yang diimplementasikan dengan tujuan memajukan bidang pendidikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan nasional. (Resty Putri Aulia & Doddy Iskandar, 2023)

Sebagai lembaga pendidikan di Pesantren yang membentuk dan memperkembangkan prinsip-prinsip moral, memainkan peran krusial serta menjadi sumber inspirasi dalam membentuk moralitas bangsa. Pesantren memberikan pengajaran agama secara mendalam kepada para santri, memberikan dasar pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Melalui proses pengajaran ini, para santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam Islam. Proses diskusi menjadi alat penting untuk membahas dan memahami terapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini tidak hanya melibatkan santri dengan pengajar, tetapi juga antar sesama santri, menciptakan ruang bagi mereka untuk berbagi pemikiran dan pengalaman. (Sabil M Sungkar & Dadi Ahmadi, 2023)

Tidak boleh dianggap remeh pentingnya implementasi dalam nilai-nilai moral di kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya diberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini membentuk karakter dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, tolong-menolong, dan kasih sayang adalah beberapa contoh nilai moral yang ditekankan di pesantren. Setiap nilai memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri dan menciptakan lingkungan yang etis. Pesantren tidak hanya fokus pada aspek pendidikan formal, melainkan juga memberikan inspirasi melalui ajaran agama. Ajaran tersebut bukan hanya sebagai panduan etika, tetapi juga sebagai sumber motivasi untuk menjalani kehidupan dengan moralitas yang tinggi.

Secara keseluruhan, melalui gabungan pengajaran, diskusi, dan terapan nilai-nilai di kehidupan sehari-hari, iklim komunikasi organisasi di pesantren tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter moral yang kokoh dan berkelanjutan bagi santri di masa depan.

Keberhasilan suatu pesantren dalam mencapai tujuan pendidikannya, bukan hanya ditentukan oleh kurikulum maupun metode pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh iklim komunikasi organisasinya. Iklim komunikasi organisasi merujuk pada pandangan dan respons terhadap pesan serta peristiwa yang terkait dengan pesan dalam konteks suatu organisasi (Pace dan Faules, 2001: 146). Saat ini, pentingnya iklim komunikasi yang efektif menjadi krusial untuk kelangsungan sebuah organisasi dengan memahami setiap anggota organisasi dan harapan mereka. Poole (1985) juga menekankan bahwa signifikansi iklim komunikasi terletak pada hubungan antara aspek organisasi, konsep, perasaan-perasaan, serta harapan-harapan anggota organisasi (Pace & Faules, 2004, hlm. 148).

Ketika individu-individu tersebut saling berinteraksi, saling memotivasi, memberikan informasi dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhannya, maka dapat meningkatkan komitmen pengajar terhadap pesantren. Penting bagi pengelola organisasi untuk memperhatikan iklim komunikasi di dalamnya, karena faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku para pengajar dan, sebagai hasilnya, membentuk tingkat komitmen yang muncul dalam diri mereka (Muhammad,

2000:82).

Peneliti meneliti pesantren Al – Hilal 3 Gegerkalong Kecamatan Sukasari Bandung, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi tinggi dalam memberikan pendidikan agama dan pengetahuan umum kepada santri. Santri di Pesantren Al-Hilal 3 ini memiliki lingkungan pembelajaran yang khas, yang didominasi oleh nilai-nilai keagamaan dan tradisi pesantren. Salah satu aspek utama adanya pengalaman pembelajaran mereka sehingga iklim komunikasi organisasi yang menjadi landasan dalam membentuk karakter, pengetahuan agama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Komunikasi organisasi yang kuat di pesantren menjadi pilar utama dalam mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, suasana pembelajaran di Pesantren Al – Hilal menunjukkan bahwa santri senantiasa Muroja'ah sebelum berlangsungnya proses pembelajaran bersama para pengajarnya, mereka selalu mengulang materi sebelumnya dengan hafalan mandiri bersama teman lainnya.

Selain suasana pembelajaran yang dilakukan Pesantren Al – Hilal, kebiasaan diluar aturan pesantren Al – Hilal juga biasanya mengadakan makan bersama dengan para santri nya, kegiatan tersebut biasa diadakan setiap hari jumat dan juga berbuka puasa bersama di Pesantren.

Santri merujuk pada individu yang mengikuti pembelajaran agama di Pesantren. Santri dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu santri non-mukim dan santri mukim. Santri mukim adalah mereka yang tidak tinggal di asrama pesantren; mereka sekedar datang untuk mengaji lalu setelah itu kembali ke rumah. Di sisi lain, santri mukim adalah mereka yang tinggal atau menetap di pondok/asrama yang disediakan oleh pesantren, yang lebih terkait dengan peraturan pesantren. Namun, santri di pesantren Al-Hilal 3 termasuk dalam kategori santri non-mukim.

Ketika santri, yang telah terbentuk oleh pesantren, menerapkan nilai-nilai moral dalam aktivitas harian mereka, itu menjadi motivasi bagi orang lain untuk mengikuti perilaku yang serupa. Pesantren Al – Hilal 3 juga menekankan pentingnya etika sosial dalam hubungan antar individu dan kelompok. Ini menciptakan suasana harmonis di antara santri dan memperkuat jaringan sosial yang dibangun dalam konteks keagamaan.

Dengan demikian, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meneliti serta menganalisis iklim komunikasi organisasi yang terdapat dalam sistem pembelajaran dan pengajaran di Pesantren Al Hilal. Hal ini dilakukan dengan upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, yang diungkapkan melalui judul: “Iklim Komunikasi Organisasi dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus pada Pesantren Al - Hilal 3 Gegerkalong Kecamatan Sukasari Bandung)”.

Alasan memilih judul tersebut karena ingin mengetahui secara mendalam bagaimana karakteristik iklim komunikasi organisasi dalam proses pembelajaran di Pesantren Al- Hilal. Penelitian ini menjadi menarik karena berkaitan dengan perkembangan pesantren dalam membangun kualitas pendidikan pada pengalaman belajar santri. Sehingga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai kontribusi iklim komunikasi organisasi dalam kerangka pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Menganalisis karakteristik iklim komunikasi organisasi dalam konteks proses pembelajaran di Pesantren Al - Hilal.
2. Menganalisis mendalam komunikasi berperan dalam membangun iklim komunikasi organisasi pada pembelajaran di Pesantren Al – Hilal.
3. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pada iklim komunikasi organisasi dalam Pesantren Al - Hilal.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang fokus pada karakteristik iklim komunikasi organisasi dalam konteks sistem pembelajaran dan pengajaran di pesantren Al – Hilal 3 Gegerkalong Kecamatan Sukasari Bandung. Informan yang dipilih merupakan Pimpinan dan dua orang pengajar Pesantren Al-Hilal 3 Gegerkalong, dengan triangulasi sumber yang digunakan berjumlah tiga orang yang merupakan santri di Pesantren Al-Hilal 3 Gegerkalong.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik iklim komunikasi organisasi dalam sistem pembelajaran dan pengajaran pesantren Al-Hilal 3 Gegerkalong Kecamatan Sukasari Bandung

Pada penelitian berupa karakteristik iklim komunikasi organisasi dalam sistem pembelajaran dan pengajaran di Pesantren Al-Hilal 3 yang sejalan dengan teori motivasi dalam komunikasi organisasi menurut W. Charles Redding yang mencakup aspek dukungan, kepercayaan, pengambilan keputusan, kejujuran, keterbukaan dan tujuan kinerja tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Dukungan, dari hasil wawancara yang di dapatkan penulis menganalisis bahwa adanya dukungan ini mencerminkan suatu hubungan yang saling mendukung antara bawahan dan atasan. Hal ini yang di rasakan oleh para pengajar Pesantren Al-Hilal 3 karena pimpinan maupun pengajar senantiasa saling menghargai, seperti tindakan sapaan yang ramah ketika bertemu, dapat meningkatkan rasa berharga bagi bawahan, membuat mereka merasa penting bagi organisasi.
2. Kepercayaan antara pengurus, ustadz/ustadzah, dan santri sangat tinggi. Kepercayaan ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang konsisten dan transparan. Para santri merasa nyaman dan aman untuk menyampaikan pendapat dan masalah mereka kepada ustadz/ustadzah karena adanya rasa percaya bahwa mereka akan mendapatkan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan. Kepercayaan ini juga diperkuat oleh integritas dan komitmen para pengurus dan ustadz/ustadzah dalam menjalankan tugas mereka.
3. Pengambilan keputusan oleh pimpinan di Pesantren Al-Hilal 3 melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota organisasi. Keputusan penting terkait dengan pembelajaran dan pengajaran seringkali dibahas dalam forum musyawarah yang melibatkan pengurus, ustadz/ustadzah, dan perwakilan santri. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, terjadi peningkatan rasa saling menghargai dan komitmen untuk menjalankan keputusan tersebut dengan baik.
4. Kejujuran adalah nilai yang dijunjung tinggi di Pesantren Al-Hilal 3. Para pengurus dan ustadz/ustadzah berusaha untuk selalu jujur dalam komunikasi mereka, baik dalam menyampaikan informasi maupun dalam memberikan umpan balik. Penelitian ini menemukan bahwa kejujuran menciptakan lingkungan yang transparan dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Seperti yang sudah disampaikan oleh informan RL, kejujuran juga dianggap penting dalam membangun kepercayaan dan menjaga hubungan yang harmonis antara semua anggota pesantren. Santri merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika kejujuran menjadi dasar dari setiap interaksi dan komunikasi.
5. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan terjadinya dialog yang membangun dan bermanfaat. Di Pesantren Al-Hilal 3, keterbukaan tercermin dalam kebijakan pintu terbuka yang diterapkan oleh pengurus dan ustadz/ustadzah. Santri didorong untuk mengemukakan ide, pendapat, dan keluhan mereka tanpa takut akan konsekuensi negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran, karena memungkinkan adanya masukan yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan. Keterbukaan juga memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama di antara anggota pesantren.
6. Tujuan kinerja yang tinggi, Pesantren Al-Hilal 3 menetapkan tujuan kinerja yang tinggi dalam pembelajaran dan pengajaran. Tujuan ini tidak hanya mencakup prestasi akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menetapkan tujuan yang jelas dan tinggi, seluruh anggota pesantren termotivasi untuk bekerja keras dan mencapai standar yang ditetapkan. Pengurus dan ustadz/ustadzah berperan aktif dalam memantau dan

mengevaluasi kinerja, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Komitmen terhadap tujuan kinerja yang tinggi menciptakan budaya kerja yang produktif dan berorientasi pada pencapaian hasil yang optimal.

Komunikasi Berperan dalam Membangun Iklim Komunikasi Organisasi pada Pembelajaran di Pesantren Al-Hilal 3

Setelah melakukan wawancara mendalam terhadap informan peneliti menemukan temuan penelitian bahwa:

1. Pendalaman Al-Quran di Pesantren Al-Hilal 3 fokus pada pendidikan dan pendalaman Al-Quran. Pendalaman tersebut dilakukan melalui ilmu Al-Quran yang diajarkan meliputi tajwid, tahsin, dan qiraat. Dalam hal memperkuat ilmu Islam lainnya, pesantren ini juga mengajarkan hadist, fikih, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Sehingga kesungguhan para pengurus/pengajar di pondok pesantren ini telah membawa para santrinya meraih banyak prestasi dalam berbagai kompetisi yakni, lomba dalam kegiatan hadroh dan lomba membaca Al-Quran.
2. Pemberian Reward kepada santri berfungsi sebagai insentif yang kuat bagi santri untuk belajar lebih giat. Misalnya, santri yang mendapat penghargaan atas keberhasilannya menghafal ayat-ayat Al-Quran, menjawab kuis atau pertanyaan random seputar agama, ini akan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan hafalannya. Pesantren Al-Hilal 3 juga memiliki goals bagi santrinya untuk bisa menjadi Tahfiz Quran, maka tidak banyak dari mereka para santri yang sudah banyak yang sampai pada Goals tersebut yakni Wisuda Tahfiz yang merupakan pengakuan resmi atas kerja keras dan dedikasi santri dalam menghafal Al-Quran. Ini memberikan kebanggaan tidak hanya bagi santri, tetapi juga bagi keluarga. Wisuda tahfiz memberikan motivasi berkelanjutan bagi santri untuk terus menjaga dan menambah hafalannya.
3. Adanya motivasi pengajar adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di pesantren. Pengajar yang termotivasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung sehingga menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang jelas dan menarik, serta mampu mendorong santri untuk mencapai potensi maksimal mereka.
4. Komunikasi baik dan efektif di antara anggota, pengasuh/pengurus, dan santri di Pesantren Al-Hilal 3 sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Komunikasi yang baik memastikan bahwa setiap anggota organisasi memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta merasa didukung dan dihargai. Ini menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mengajar, di mana santri merasa termotivasi dan pengasuh/pengurus dapat memberikan bimbingan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas, terbuka, dan berkesinambungan merupakan kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif di antara mereka.
5. Sebagai pimpinan, pengurus pesantren memainkan peran penting dalam memastikan komunikasi yang efektif di antara semua anggota organisasi. Pimpinan harus memastikan bahwa saluran komunikasi terbuka dan transparan, serta mendorong partisipasi aktif dari semua anggota. Mereka juga harus menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, sehingga menciptakan budaya komunikasi yang positif di pesantren. Sehingga ini pentingnya kepemimpinan yang inklusif, mendengarkan, dan responsif terhadap kebutuhan serta aspirasi anggota pesantren.
6. Sumber informasi utama bagi santri dan pengurus di Pesantren Al-Hilal 3. Informasi yang jelas dan akurat mengenai jadwal kegiatan, kebijakan, dan prosedur pesantren disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti papan pengumuman, pertemuan rutin, dan media digital seperti WhatsApp. Informasi yang tepat waktu dan relevan membantu santri dan pengurus untuk menjalankan tugas mereka dengan baik dan mengurangi potensi kesalahpahaman. Komunikasi efektif di pesantren tidak hanya menjadi sumber informasi utama bagi santri dan staf, tetapi juga memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan pengetahuan yang berharga dalam konteks pendidikan dan keagamaan.

7. Pesan Pendidikan Keagamaan yang disusun dan disampaikan kepada santri di Pesantren Al-Hilal 3 senantiasa terealisasikan dalam kehidupan nyata. Para pengajar berharap bahwa nasihat dan ajaran yang diberikan dapat bermanfaat bagi santri, tidak hanya dalam konteks pesantren tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat sekitar. Komunikasi yang baik memastikan bahwa pesan-pesan tersebut dipahami dan diaplikasikan dengan benar oleh santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pesan-pesan tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh pengajar dan pengurus pesantren.
8. Salah satu hambatan menurut informan MY sebagai pimpinan, pemimpin dalam membangun lingkungan pendidikan yang baik adalah mengatasi perbedaan karakter santri. Setiap santri memiliki latar belakang, kepribadian, dan kebutuhan yang berbeda. Pemimpin pesantren harus mampu berkomunikasi dengan cara yang efektif dan inklusif, sehingga dapat menjangkau dan mendukung setiap santri sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut informan DN dan RL Pendekatan yang adaptif dan komunikatif diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu dan kolektif santri. Hasil wawancara mendalam mengidentifikasi bahwa tidak ada hambatan yang signifikan yang dihadapi oleh pimpinan pesantren dalam membangun lingkungan yang baik, termasuk tantangan dalam mengelola konflik, memfasilitasi dialog yang produktif, dan mengelola perbedaan pendapat di antara anggota pesantren.

Faktor Internal dan Faktor Eksternal pada Iklim Komunikasi Organisasi di Pesantren Al-Hilal 3

Faktor internal dan eksternal ini karena adanya gaya kepemimpinan dari seorang pimpinan Pesantren Al-Hilal 3, hal ini sejalan dengan teori organisasi kepemimpinan (leadership) yang dikemukakan Wursanto (2002) bahwa berhasil atau tidaknya organisasi mencapai tujuan tergantung dari sampai seberapa jauh seorang pemimpin mampu mengikuti arahnya agar bawahannya mau bekerja dengan semangat yang tinggi dan tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien dan efektif. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a. Gaya Kepemimpinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Al-Hilal 3 memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengorganisasian dan iklim komunikasi dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif memungkinkan terciptanya komunikasi yang terbuka dan transparan, di mana setiap anggota organisasi merasa didengarkan dan dihargai. Peneliti melihat informan MY sebagai Pimpinan mampu menjadi teladan dalam komunikasi efektif dapat mendorong anggota lain untuk berkomunikasi dengan cara yang sama, sehingga memperkuat iklim komunikasi yang positif. Adanya kebijakan dan struktur organisasi berdampak pada suasana komunikasi di antara pengurus/pengajar dan santri. Struktur yang jelas dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik membantu dalam menghindari konflik dan memastikan bahwa informasi mengalir dengan lancar. Kebijakan yang mendukung transparansi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan turut memperkuat iklim komunikasi yang sehat dan konstruktif.
 - b. Lingkungan Psikologis dan Sosial yang terbuka dan aman secara emosional memungkinkan santri untuk merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pertanyaan mereka. Pengajar yang ramah dan empatik dapat menciptakan suasana yang mendukung ini seperti keterlibatan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas pesantren dapat memperluas jaringan sosial mereka dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan kepemimpinan. Dengan menciptakan lingkungan psikologis dan sosial yang positif, penulis melihat bahwa pengajar di pesantren dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dan mendidik santri. Lingkungan yang mendukung akan membantu santri merasa lebih nyaman, termotivasi, dan terhubung, yang pada akhirnya akan meningkatkan proses belajar mengajar dan perkembangan pribadi mereka.

2. Faktor Eksternal

- a. Tuntutan Masyarakat, Pesantren Al-Hilal 3 aktif mengadakan majelis-majelis dan istighosah serta sering melakukan kegiatan bakti sosial di masjid-masjid sekitar. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman santri dan memperluas wawasan mereka tentang pentingnya komunikasi yang baik dan kolaboratif dalam kehidupan bermasyarakat. Tantangan eksternal menurut pimpinan dan para pengajar di Pesantren Al-Hilal 3 sejauh ini tidak berdampak pada komunikasi internal secara signifikan. Keamanan dan stabilitas lingkungan eksternal membantu pesantren dalam mempertahankan fokus pada tujuan pendidikan dan pengajaran tanpa terganggu oleh faktor-faktor eksternal. Namun, pesantren tetap waspada dan proaktif dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan eksternal yang dapat berdampak iklim komunikasi organisasi. Penyesuaian terhadap perubahan eksternal di Pesantren Al-Hilal 3 menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan eksternal. Penyesuaian ini mencakup adaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan kebijakan pendidikan, dan dinamika sosial yang ada di masyarakat. Proses penyesuaian dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu komunikasi internal, sehingga iklim komunikasi organisasi tetap terjaga dengan baik.
- b. Dukungan Donatur dan Masyarakat, pada hasil wawancara dengan pimpinan dan juga pengajar di Pesantren Al-Hilal 3 ini bahwa adanya dukungan dari para donatur yang memberikan sumbangan uang secara rutin untuk mendukung operasional pesantren, seperti biaya makan, tempat tinggal, dan keperluan belajar santri. Donatur sering memberikan beasiswa untuk santri yang berprestasi atau yang kurang mampu secara finansial. Bantuan dana juga digunakan untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas pesantren, seperti ruang kelas, asrama, perpustakaan, dan laboratorium komputer. Kemudian dukungan yang berkelanjutan dan terorganisir dari donatur dan masyarakat ini sangat membantu pesantren seperti Al Hilal dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi perkembangan akademik dan spiritual santri, serta memastikan kelangsungan operasional pesantren secara umum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan observasi langsung di lapangan serta hasil wawancara yang telah penulis dapatkan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal

1. Karakteristik iklim komunikasi organisasi Pesantren Al-Hilal 3 dalam sistem pembelajaran dan pengajaran mencerminkan nilai-nilai dukungan, kepercayaan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, kejujuran, keterbukaan, dan komitmen terhadap tujuan kinerja yang tinggi. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran dan pengajaran yang efektif, tetapi juga membentuk lingkungan yang harmonis dan saling mendukung, di mana setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai yang terbaik. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan praktik komunikasi organisasi yang lebih baik di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.
2. Komunikasi berperan dalam membangun iklim komunikasi organisasi pada pembelajaran di Pesantren Al – Hilal 3 ini menunjukkan bahwa komunikasi memainkan peran krusial dalam membangun iklim komunikasi organisasi yang positif di Pesantren Al-Hilal 3. Komunikasi yang efektif antara anggota, pengurus, dan santri; peran aktif pimpinan pesantren; forum komunikasi yang rutin; keterlibatan orang tua; serta penyampaian pesan-pesan pendidikan yang baik semuanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Mengatasi hambatan komunikasi, seperti perbedaan karakter santri, juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memperkuat hubungan antara anggota pesantren, dan mencapai tujuan pendidikan serta keagamaannya dengan lebih baik.
3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal pada Iklim Komunikasi Organisasi di Pesantren Al – Hilal 3 memainkan peran penting dalam membentuk iklim komunikasi organisasi di

Pesantren. Gaya kepemimpinan, pengaturan komunikasi internal, kebijakan organisasi, nilai dan norma, serta pengelolaan konflik internal semuanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan mendukung pembelajaran. Interaksi dengan masyarakat sekitar dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan eksternal juga memperkaya iklim komunikasi di pesantren. Dengan demikian, komunikasi yang efektif, baik secara internal maupun eksternal, adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan santri di Pesantren Al-Hilal 3.

Acknowledge

Terima kasih kepada orang tua dan keluarga besar peneliti yang telah mendukung peneliti untuk mengerjakan penelitian ini dengan baik. Kepada semua pihak yang ikut andil dan senantiasa mendukung peneliti dalam setiap proses penyelesaian penelitian, teman-teman peneliti yang selalu menyemangati untuk memberikan yang terbaik dalam penelitian ini. Ketiga informan yang bersedia untuk membantu peneliti dalam penelitian yang sangat berharga ini, terima kasih banyak sebesar besarnya.

Daftar Pustaka

- [1] M., Ferdinan. "Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya." *Tarbawi*, vol. 1, no. 1, 2016, doi:10.26618/jtw.v1i1.348.
- [2] Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Penerbit Adab.
- [3] Ernika, D. (2016). Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Inti Tractors Samarinda. *Jurnal Ilmua Komunikasi*, 4(2).
- [4] Abdillah Ibrohim Ahmad. *Unmuh Jember Iklim. Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota di Yayasan Dharma Satya Wangsa Bondowoso*,
- [5] Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [6] Goldhaber (Redding dalam Goldhaber, 1990: 65-57). *Organizational Communication*
- [7] Fathul Qorib, "Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [8] Resty Putri Aulia and Doddy Iskandar, "Representasi Citra Wanita Muslim dalam Film Cinta Subuh," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [9] Sabil M Sungkar and Dadi Ahmadi, "Pengelolaan Konten Instagram dalam Konten Dakwah #Shift1MinuteBooster Shift Media," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 3, no. 2, 2023.